

Analisis Framing Robert Entman Tentang Kasus Kejahatan Anak Di Bawah Umur

Sandy Gunarso Wijoyo ^{a.1,*}

^a Institut Bisnis Nusantara, Jl. Pulomas Timur 3A, Blok A No. 2, Kayu Putih, Jakarta Timur, 13340, Indonesia

¹ sandyogway@gmail.com

*penulis koresponden

INFO ARTIKEL	ABSTRAK (10pt)
<p>Riwayat artikel Diterima Direvisi</p> <p>Kata Kunci Pembingkai_1 Berita Daring_2 Kejahatan Anak_3 Jurnalistik_4 Komunikasi_5</p> <p>Keywords Framing_1 News Online_2 Child Crime_3 Journalistic_4 Communication_5</p>	<p>Penelitian ini untuk menyelidiki cara media daring khususnya Liputan6.com dan Kompas.com dalam membingkai sebuah peristiwa dan menyajikannya dalam bentuk berita kepada masyarakat luas. Gaya penulisan dan pembingkai kedua media daring tersebut mempunyai potensi untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu atau peristiwa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan analisis framing model Robert Entman digunakan untuk menganalisis data. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa setiap media daring mempunyai caranya sendiri saat mendefinisikan masalah, mendiagnosa penyebab terjadinya masalah, membuat penilaian moral, hingga menyarankan solusi. Cara-cara tersebut digunakan untuk mengajak pembaca supaya lebih memperhatikan perilaku anak-anak di bawah umur sehingga mereka tidak lagi melakukan tindakan negatif dan tidak kembali berurusan dengan hukum.</p> <p><i>This research is aimed at investigating how online media, especially Liputan6.com and Kompas.com, frame an event and present it in the form of news to the general public. The writing style and framing of these online media outlets have the potential to influence public perspectives on the issue or event. The research method employed is qualitative with a descriptive approach, and the framing analysis model by Robert Entman is used to analyze the data. Findings from the analysis indicate that each online media outlet has its own way of defining the problem, diagnosing the causes of the problem, making moral judgments, and suggesting solutions. These approaches are utilized to encourage readers to pay more attention to the behavior of minors so that they no longer engage in negative actions and avoid further legal complications.</i></p>

1. Pendahuluan

Perilaku nakal pada remaja memiliki potensi untuk berkembang menjadi tindakan kriminal. Anak-anak di bawah usia yang terlibat dalam kekerasan seringkali memiliki latar belakang yang kompleks dan sulit. Perilaku kriminal pada anak di bawah usia banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga. Ketidakstabilan dalam keluarga, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan kekurangan kasih sayang serta perhatian yang memadai dari orang tua dapat menjadi pemicu perilaku negatif pada anak.

Anak-anak terlibat dalam lingkungan yang mendorong perilaku negatif atau terlibat dalam aktivitas berisiko cenderung lebih mungkin melakukan tindak kejahatan. Selain faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman seusianya juga memiliki peranan penting sebagai proses membentuk perilaku anak di bawah umur. Salah satu kunci untuk menangkal perilaku negatif di dalam lingkungan dan rutinitas anak adalah pendampingan orangtua dan keterlibatan mereka untuk menemani tumbuh kembang anak.

Menurut Fradin, menulis bahwa pentingnya keterlibatan orangtua, diperkuat oleh banyak hal jumlah bukti penelitian yang sekarang tersedia untuk mendukung anggapan bahwa meningkatkan keterlibatan orang tua meningkatkan efektivitas pendidikan yang diterima anak [1]. Orangtua juga dapat mendorong anak-anak untuk belajar secara mandiri dengan memberikan tantangan atau proyek yang memerlukan pemecahan masalah, kreativitas, dan penelitian.

Sayangnya, Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang diunggah melalui media daring Satujuang.com, menulis bahwa pada tahun 2021, terdapat 5.758 anak di bawah umur yang melakukan kekerasan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 73,6 persen adalah anak laki-laki dan 26,4 persen adalah anak perempuan. Mayoritas kasus melibatkan kekerasan fisik (47,7 persen), diikuti dengan kekerasan seksual (19,7 persen) dan kekerasan psikologis (18,4 persen). Angka persentase lantas ditangkap oleh media massa, khususnya media daring dan dikonstruksi sebagai kondisi yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat dan seluruh pemerintah daerah [2].

Data di atas diperkuat dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang menulis bahwa Anak Berhadapan Hukum (ABH) sebagai pelaku tindak kekerasan dan kejahatan di Indonesia tahun 2020, sebanyak 199 orang. Tindak kejahatan terbanyaknya adalah kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) sebanyak 44 anak dan kasus pencurian diurutkan terbanyak kedua sebanyak 22 anak [3].

Liputan6.com dan Kompas.com merupakan beberapa situs berita daring yang menyajikan berita-berita terkini dari berbagai bidang seperti politik, ekonomi, olahraga, hiburan, kesehatan, dan lain-lain. Kedua situs daring ini menyediakan beragam konten dalam bentuk teks, gambar, video, dan juga memiliki fitur interaktif untuk interaksi dengan pembaca. Liputan6.com dan Kompas.com menjadi situs-situs berita online yang terbaik di Indonesia dengan sumber informasi terpercaya [4]. Pemberitaan dari Liputan6.com dan Kompas.com tentang kasus-kasus kejahatan dengan pelaku anak di bawah umur menjadi menarik untuk dianalisa dan dikaji sesuai teori yang ada.

Beberapa kasus yang mendapat sorotan dari Liputan6.com diantaranya: Pada Juni 2023, liputan6.com menulis bahwa 4 (empat) siswa sekolah dasar (SD) bunuh seorang pria dengan sadis. Mereka melakukan aksinya dengan memukul korban, membakar, hingga melemparkan jasad korban ke laut. Saat ditemukan, mayat laki-laki yang diperkirakan berusia 35 tahun itu, mengenakan kaos oblong dan celana pendek warna hitam, kemudian tinggi badan sekitar 169cm. Saat ditemukan, jenazah dalam kondisi mengenaskan dan diperkirakan sudah meninggal sekitar lima hari. Mayat nya kemudian dibawa ke RS Bhayangkara Polda Banten, untuk dilakukan otopsi [5]. Sementara itu, di hari yang sama, Kompas.com juga menulis kejadian tentang 4 (empat) anak SD dan SMP ditangkap polisi lantaran menganiaya orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) hingga tewas di Lebak, Banten [6]. Penyusunan kalimat serta sudut pandang dalam penyajian berita menjadi perbedaan pada kedua situs tersebut.

Lantas jika dikaitkan dengan kasus-kasus di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa peranan media daring mulai mendominasi informasi bagi masyarakat. Media daring memberikan keleluasaan bagi penggunanya untuk mengakses konten tanpa batasan waktu dan tempat. Umumnya pengguna menggunakan bantuan perangkat elektronik seperti telepon pintar, tablet, atau komputer. Sementara itu, media tradisional cenderung memiliki jadwal siaran atau cetak yang ditentukan. Pentingnya ketergantungan antara berbagai jenis media massa saat ini mempengaruhi transformasi industri media secara menyeluruh. Media tradisional juga beradaptasi dengan teknologi digital dengan menawarkan platform daring dan melibatkan diri dalam media sosial. Seiring perkembangan teknologi, penggunaan dan pengaruh media digital terus meningkat, dan hal ini mempengaruhi cara orang mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan berbagai bentuk media.

Media melakukan framing (pembingkaihan) untuk menghadirkan perspektif khusus tentang realitas atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Penggunaan framing oleh media dapat secara sistematis mempengaruhi pembaca, sehingga mereka membentuk pemahaman dan pandangan yang spesifik terhadap kasus yang terjadi pada rutinitas kehidupan. Menurut McQuail, menulis bahwa framing adalah cara memberikan beberapa interpretasi keseluruhan untuk item fakta yang terisolasi. Pembingkaihan berita digunakan sebagai alat untuk menempatkan verifikasi fakta dalam konteks yang bermakna, karena dapat membantu kepada khalayak yang memahami berita tersebut. Pada saat yang sama, bingkai dapat mengecualikan aspek dan suara tertentu dari berita, sambil mengistimewakan yang lain [7]. Senada dengan McQuail, Eriyanto, juga berpendapat bahwa analisis framing sebagai sebuah analisis yang berfungsi untuk mengetahui pembingkaihan sebuah realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apapun) oleh media [8].

Salah satu kerangka kerja analisis framing dalam penelitian komunikasi yang dapat mengungkap pembingkaihan berita di atas dapat menggunakan model yang dikembangkan oleh Robert Entman. Menurut Entman dalam McQuail, menulis bahwa metode analisis framing terdiri dari empat elemen sebagai berikut: a. *Define problem* (Mendefinisikan masalah), b. *Diagnose causes* (Mendiagnosa penyebab), c. *Make moral judgement* (Membuat penilaian moral), d. *Treatment recommendation* (Menyarankan solusi) [7]. Berdasarkan uraian di atas maka

penelitian ini diberi judul, yakni Analisis Framing Robert Entman Tentang Kasus Kejahatan Anak Di Bawah Umur Pada Situs Liputan6.Com Dan Kompas.Com Pada Tanggal 16 Juni 2023.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan metode kualitatif karena metode kualitatif juga cocok digunakan untuk mengkonstruksi fenomena sosial yang rumit, menemukan hipotesis dan teori [9]. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. [10].

Sementara itu, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan terdali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut [11]. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar-variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian [12].

Analisis framing adalah pendekatan analisis wacana versi terbaru, khususnya untuk menganalisis teks media. Perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, dan juga menyediakan kategori – kategori standar untuk mengapresiasi realitas dimaknai sebagai struktur konseptual framing. Penjelasan mengenai framing kemudian dikembangkan dan ditafsirkan sebagai proses penyeleksian untuk menggambarkan penyorotan aspek – aspek khusus sebuah realitas media. [13]. Analisis framing menawarkan sesuatu yang tampaknya meyakinkan kesan makna dan asumsi yang mendasarinya [7]. Selain itu, analisis framing dapat dikatakan sebagai metode penyajian realitas dengan mengedepankan kebenaran tentang suatu kejadian tidak dapat diingkari secara total, melainkan dibelokan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya, realitas dibingkai, dikonstruksikan, dan dimaknai oleh media [14].

Selanjutnya, Entman merangkum aspek utama framing dengan mengatakan bahwa framing untuk mendefinisikan masalah, mendiagnosa penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi [7]. Untuk itu, penelitian ini menggunakan model analisis framing yang dikemukakan oleh Robert Entman.

Tabel 1. Skema Framing Robert Entman

Unsur Framing	Unit yang diamati
<i>Define problem</i> (Mendefinisikan masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Mendiagnosa penyebab)	Peristiwa yang dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat penilaian moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

<i>Treatment recommendation</i> (Menyarankan solusi)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
--	---

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menurut analisis framing Entman pada Liputan6.com dan Kompas.com dijelaskan pada 4 unit yang diamati. Cara kedua media daring dalam menempatkan keempat unit pengamatan juga berbeda satu dan lainnya. Penjelasan tentang cara wartawan menempatkan keempat unit framing dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Komparasi Analisis Framing Robert Entman pada Liputan6.com dan Kompas.com

Unsur Framing	Liputan6.com	Kompas.com
<i>Define problem</i> (Mendefinisikan masalah)	Menjelaskan secara langsung kejadian pembunuhan beserta dengan jumlah pelaku dan korbannya. Kalimatnya jelas di bagian awal paragraf.	Menjelaskan sekilas kejadian pembunuhan, alasan terjadinya kejadian pembunuhan baru kemudian menguraikannya pada paragraf berikutnya.
<i>Diagnose causes</i> (Mendiagnosa penyebab)	Liputan6.com langsung menyebutkan tentang 4 pelaku kejahatan, lalu membungkainya dengan perilaku sadis saat mengambil nyawa korbannya. Dengan diksi “membunuh secara sadis” membuat pembaca langsung mengerti duduk permasalahan yang akan diberitakan oleh media daring tersebut.	Kompas.com cenderung mendiagnosa penyebab masalah dari sisi pihak berwenang dan tidak terlalu menekankan pada kesalahan yang dilakukan para pelaku. Diksi “menganiaya” memberikan kesan halus sehingga pembaca tidak terlalu terkejut saat membaca berita tersebut.
<i>Make moral judgement</i> (Membuat penilaian moral)	Penggunaan kata “membunuh” dinilai menyudutkan seseorang karena proses yang ditulis dalam berita masih dalam proses penyelidikan dan penyidikan pihak-pihak berwenang. Meskipun benar bahwa peristiwa itu adalah kasus pembunuhan tetapi tidak semestinya media massa menggunakan kata “membunuh” pada naskah mereka. Selain itu, penggunaan kata “membunuh” dapat berakibat pada kerugian moral dari para pelaku yang masih di bawah umur akibat penghakiman dari sosialnya.	Penilaian moral pada naskah berita dinilai lebih halus dan tidak menyudutkan para pelaku maupun pihak berwenang, karena wartawan menggunakan kata “menganiaya”. Diksi tersebut memang hampir sama dengan diksi “membunuh” tetapi tidak mengandung penghakiman langsung pada pihak-pihak yang dijadikan pelaku maupun pahlawan di dalam naskah. Sehingga para pembaca berita mendapatkan kesempatan untuk membaca berita secara lengkap tanpa terburu-buru melakukan penghakiman.

Treatment recommendation
(Menyarankan solusi)

Solusi yang dituliskan pada berita Liputan6.com langsung pada ancaman hukuman yang akan diterima oleh para pelaku meskipun proses hukum masih berlangsung dan keputusan belum diberikan oleh penegak hukum.

Solusi yang dituliskan Kompas.com lebih pada menghargai proses hukum dan melihat dari sisi moral yakni dengan tulisan adanya upaya menjalani proses pemeriksaan kejiwaan yang akan dilakukan pihak kepolisian pada keempat pelaku.

a. *Define problem* (Mendefinisikan masalah)

Define problem (Mendefinisikan masalah) merupakan elemen pertama yang dapat dilihat sebagai framing. Elemen ini menekankan bagaimana suatu peristiwa dapat dipahami oleh wartawan. Analisis framing pada pemberitaan liputan6.com cenderung menggunakan kalimat-kalimat berita keras (Hardnews) dalam mendefinisikan masalah yang terjadi di lapangan. Jika dipandang dari sisi kecepatan pemahaman terhadap peristiwa, maka mereka berhasil membuat pembacanya langsung mengerti kejadian sebenarnya tanpa harus membaca seluruh halaman. Lain dengan Kompas.com. Penulisan kalimat yang cenderung lebih lembut membuat pembaca berpikir tentang peristiwa pada kolom berita tersebut. Liputan6.com menggunakan diksi “membunuh” untuk menggambarkan bahwa korban kehilangan nyawanya. Sementara Kompas.com menggunakan diksi “menganiaya” pada berita supaya terkesan bahwa keempat pelaku tidak tampak sadis di mata para pembaca. Padahal jika dilihat dari kenyataan yang ada, maka memang benar bahwa telah terjadi kasus kejahatan yang menyebabkan seseorang kehilangan nyawa akibat tindakan kekerasan. Dalam hal ini, liputan6.com lebih jelas dalam mendefinisikan masalah yang memang sesuai realita di lapangan.

b. *Diagnose causes* (Mendiagnosa penyebab)

Diagnose causes (Mendiagnosa penyebab) merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab ini dapat berarti apa (what) dan siapa (who) yang dianggap sebagai sumber masalah. Pada berita di liputan6.com, pembaca langsung dibuat mengerti isi keseluruhan dari berita sesaat mereka membaca paragraf pertama. Pada kalimat, “4 orang siswa Sekolah Dasar (SD) membunuh seorang pria berusia 35 tahun dengan sadis [5], tampak dengan jelas bahwa berita tersebut berisi liputan tentang peristiwa kejahatan yang berakibat hilangnya nyawa seseorang. Penulis berita secara langsung menjelaskan duduk permasalahan dalam berita dan penyebab hilangnya nyawa korban. Lain dengan pemberitaan yang ditulis oleh Kompas.com. Penulisnya menggunakan kalimat yang lebih santun pada paragraf pertama mereka seperti berikut:” Empat anak SD dan SMP ditangkap polisi lantaran menganiaya orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) hingga tewas di Lebak, Banten.” Diksi “menganiaya” dinilai lebih halus dibandingkan diksi “membunuh dengan sadis”. Namun, bagi pembaca, mereka harus meneruskan kalimat sebelum mengerti maksud dari berita tersebut, sehingga penyampaian penyebab permasalahan dalam berita tersebut lebih lambat.

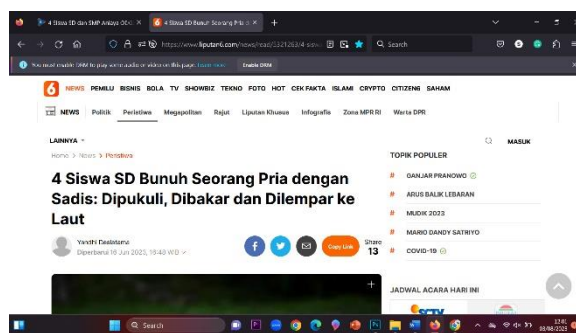
c. *Make moral judgement* (Membuat penilaian moral)

Make moral judgement (Membuat penilaian moral) merupakan elemen yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Penggunaan diksi penting di dalam penulisan naskah karena harus memikirkan bentuk pembingkai informasi yang mungkin dilakukan oleh setiap pembacanya. Kesalahan pemilihan diksi dapat berakibat pada kesalahan makna di dalam pikiran dari setiap pembaca sehingga merugikan pihak-pihak yang terkait dalam berita (dalam hal ini pihak pelaku dan kepolisian). Pada berita yang dibuat liputan6.com, penggunaan kata “membunuh” dinilai menyudutkan seseorang karena proses yang ditulis dalam berita masih dalam proses penyelidikan dan penyidikan pihak-pihak berwenang. Sementara itu, kompas.com menggunakan kata “menganiaya” dibandingkan diksi “membunuh sebagai bentuk penilaian moral pada naskah beritanya. Jika dilihat dari pasal hukum dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Kata “membunuh” berarti para pelaku memang sudah mempunyai niat untuk menghabisi nyawa korban sejak awal, sedangkan kata “menganiaya” merupakan tindakan yang belum tentu mengakibatkan korban kehilangan nyawa [15]. Berdasarkan diksi yang tertera pada KUHP tersebut, terlihat bahwa Liputan6.com terlalu terburu-buru melakukan penilaian moral pada para pelaku yang disebut sebagai pembunuh. Sementara, kompas.com lebih melihat pada proses hukum dan memberikan penilaian moral lebih halus dengan menggunakan kata “menganiaya”.

d. *Treatment recommendation* (Menyarankan solusi)

Treatment recommendation (Menyarankan solusi) merupakan elemen yang memberikan penjelasan terkait penyelesaian masalah yang dipilih. Penyelesaian ini sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu

dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Pada liputan6.com, penggunaan kalimat, "Meski masih dibawah umur, karena telah bertindak sadisme hingga korban meninggal dunia, para pelaku dikanakan Pasal 170 ayat 2 ke-3 dan atau Pasal 351 ayat 3 KUHP, dengan ancaman 12 tahun penjara." Kalimat tersebut dinilai sebagai kesimpulan yang terlalu terburu-buru pada berita dengan kasus yang masih berjalan secara hukum. Kalimat tersebut dinilai sebagai pembingkai berita yang tidak melihat perkembangan kasus dan terkesan langsung menghakimi kejadian yang belum tentu kebenarannya. Pembingkai pada solusi ini dapat menjatuhkan moral keluarga para pelaku karena mereka dimungkinkan akan menghadapi sanksi sosial berupa penghinaan dari masyarakat. Sementara itu, jika dilihat dari kalimat yang disampaikan Kompas.com seperti berikut, "Hingga saat ini, keempat pelaku masih berada di Polres Lebak untuk melanjutkan pemeriksaan. Polisi juga berencana akan melibatkan psikologi untuk mengecek kejiwaan pelaku." artinya, mereka membingkai peristiwa di dalam berita dengan hati-hati tanpa terburu-buru mengambil suatu kesimpulan bahwa keempat pelaku bersalah di mata hukum. Sang wartawan sungguh cermat dalam menempatkan diri sebagai pihak ketiga dan tidak lantas mengungkapkan penilaian pribadinya ke dalam naskah.



Gbr.1. Foto pada berita Liputan6.com



Gbr. 2. Foto pada berita Kompas.com

Pembingkai Liputan6.com melalui penulisan pada judul mereka seperti pada gambar 1, dapat menggiring opini publik untuk menghakimi para pelaku sebagai pembunuh tanpa pembaca sempat berpikir dan mengikuti proses hukum yang memang sedang berjalan. Sedangkan pembingkai Kompas.com melalui penulisan pada judulnya seperti pada gambar 2, dapat memberikan kesempatan bagi para pembacanya untuk ikut berpikir dan mengikuti berita untuk mengetahui akhir peristiwa tanpa terburu-buru melakukan penghakiman pada para pelaku.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dapat diambil dari penelitian dan diskusi bahwa analisis framing memungkinkan untuk mengidentifikasi cara media daring melaporkan suatu peristiwa. Pada berita perilaku negatif anak-anak di bawah umur tersebut tampak bahwa Liputan6.com dan Kompas.com mempunyai gaya pembingkaiannya masing-masing. Liputan6.com cenderung langsung membingkai peristiwa dari sudut pandang pelaku sedangkan Kompas.com melakukan pembingkai berita dengan mempertimbangkan banyak faktor dan sama sekali tidak

memasukkan unsur penghakiman di dalam naskah mereka. Liputan6.com membingkai peristiwa sesuai realita dan mengutip langsung pernyataan pihak berwenang tanpa memikirkan dampak lain dari pembingkaiannya mereka. Sementara, Kompas.com membuat berita dengan memasukkan unsur moral dan edukasi dengan mempertimbangkan pemikiran dari para pembacanya terutama pembaca yang masih usia di bawah umur.

Daftar Pustaka

- [1] K. Fradin, “Advanced Parenting: Advice for Helping Kids Through Diagnoses, Differences, and Mental Health Challenges”, New York, Grand Central Publishing, 2023
- [2] Yusnita, Satujuang.com, Kenakalan Remaja Penyebab Anak Di bawah Umur Melakukan Aksi Kejahatan, <https://www.satujuang.com/kenakalan-remaja-penyebab-anak-dibawah-umur-melakukan-aksi-kejahatan/>, diakses pada 1 Agustus 2023 pada pukul 09.10 WIB.
- [3] kpai.go.id, Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>, diakses pada 1 Agustus 2023 pada pukul 13.40 WIB
- [4] akudigital.com, 13 Portal Berita Online Terbaik di Indonesia, <https://www.akudigital.com/bisnis-tips/13-portal-berita-online-terbaik-di-indonesia/>, diakses pada 2 Agustus 2023 pada pukul 08.10 WIB
- [5] liputan6.com, 4 Siswa SD Bunuh Seorang Pria dengan Sadis: Dipukuli, Dibakar dan Dilempar ke Laut, <https://www.liputan6.com/news/read/5321263/4-siswa-sd-bunuh-seorang-pria-dengan-sadis-dipukuli-dibakar-dan-dilempar-ke-laut>, diakses pada 2 Agustus 2023 pada pukul 18.23 WIB
- [6] regional.kompas.com, 4 Siswa SD dan SMP Aniaya ODGJ hingga Tewas di Lebak, Korban Dipukuli dan Dibakar Berulang Kali, <https://regional.kompas.com/read/2023/06/16/232107978/4-siswa-sd-dan-smp-aniaya-odgj-hingga-tewas-di-lebak-korban-dipukuli-dan?page=all>, diakses pada 2 Agustus 2023 pada pukul 19.15 WIB
- [7] D. McQuail, M. Deuze, “Mcquail’s Media & Mass Communication Theory: Seventh Edition”, London, SAGE, 2020
- [8] R.I. Yusuf, “Komunikasi Politik: Seni dan Teori”, Yogyakarta, Deepublish, 2023
- [9] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D”, Bandung, Alfabeta, 2013
- [10] Z. Abdussamad, “Metode Penelitian Kualitatif”, Makassar, Syakir Media Press, 2021
- [11] N. Harahap, “Penelitian Kualitatif”, Medan, Wal Ashri Publishing, 2020
- [12] Samsu, “Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)”, Jambi, Pusaka Jambi, 2017
- [13] Z.F. Nurhadi, “Teori Komunikasi Kontemporer”, Jakarta, Kencana, 2017
- [14] A. Sobur, “Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis dan Framing”, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015
- [15] hukumonline.com, Membacok hingga Meninggal Penganiayaan Berat atau Pembunuhan, <https://www.hukumonline.com/klinik/a/membacok-hingga-meninggal--penganiayaan-berat-atau-pembunuhan-lt5458adee45a6c>, diakses pada 3 Agustus 2023 pada pukul 10.25 WIB